

MODAL SOSIAL KEBERTAHANAN BATIK DI KABUPATEN PEKALONGAN

Ade Pugara¹⁾, Brian Pradana²⁾

Universitas Diponegoro

e-mail : ade.pugara@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Batik Pekalongan merupakan salah satu warisan budaya dunia yang sudah dikenal sejak abad ke 12. Dalam perkembangannya, batik Pekalongan memiliki kebertahanan yang tinggi. Hal ini terbukti dari tingkat okupasi pasar batik pekalongan yang mencapai 60 % pasar nasional. Kebertahanan batik pekalongan juga diuji dengan adanya fluktuasi ekonomi saat krisis ekonomi tahun 1998 dan 2008. Kebertahanan batik ini di dukung adanya faktor modal sosial batik pekalongan. Modal sosial ini didasarkan pada adanya peleburan dimensi ekonomi dan sosial dalam kehidupan batik di Pekalongan. Modal sosial ini meliputi keinginan berbuat baik, bermasyarakat dan ritus budaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif positivistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar peran modal sosial terhadap kebertahanan ekonomi batik di Kabupaten Pekalongan.

Kata Kunci : Modal, Sosial, Batik, Kebertahanan

ABSTRACT

Batik Pekalongan is authorized as world heritage and it has been knowing at 12 AD. In a certain time, the Batik Pekalongan has high endurance power. It is proven by the successes of batik Pekalongan faces the crisis, economic fluctuation and occupation 50 % if national market. Endurance power is related to the social capital of the Batik community. The social capital becomes the catalysator of people to do solidarity and cooperation with each other in many dimensions including Batik production. The social capital consists of the willingness to kind with other, socialization and socio-culture activity. This research is conducted by quantitative – positivistic approach. The goal of the research is to examine how modal social related to the endurance of the Batik economy.

Key Words Capital, Social, Batik, Endurance

A. PENDAHULUAN

Batik Pekalongan merupakan salah satu wujud dari hasil kebudayaan yang adiluhung di wilayah Jawa Tengah. Batik tidak hanya sekedar motif kain, melainkan merupakan informasi dan pengajaran yang dituangkan dalam simbol – simbol atau corak batik. Batik Pekalongan mulai dikenal sejak abad 12. Pada masa itu, batik dikenakan oleh kalangan ningrat dan dikenakan pada acara resmi. Seiring dengan berjalannya waktu. Batik memiliki corak

dan warna tertentu yang mengandung makna tertentu. Pada Batik Pekalongan, corak menggambarkan kekayaan laut dan kemakmuran masyarakat. Dalam perkembangannya, corak Batik Pekalongan dipengaruhi oleh berbagai macam budaya seperti China, Belanda dan Jepang.

Kerajinan Batik Pekalongan terbagi menjadi tiga tipe yaitu batik tulis, batik cap dan batik sablon. Batik tulis merupakan kerajinan batik yang motif atau yang digambar menggunakan lilin malam.

Proses pembatikan ini menggunakan canting, Dalam pengerjaannya, batik tulis merupakan batik yang membutuhkan waktu lama. Hal ini karena proses dikerjakan dengan tangan dan membutuhkan ketelitian dilakukan secara manual. Batik cap merupakan batik yang motif atau coraknya digambarkan dengan menekan cap ke kain. Motif batik ini sudah terpolakan pada alat cap. Sedangkan batik sablon merupakan Batik yang motif atau coraknya dicetak melalui alat sablon..

Pada periode tahun 1970 hingga tahun 2000, Batik Pekalongan mengalami pasang surut. Khususnya pada resesi ekonomi tahun 1998, batik Pekalongan mengalami penurunan kapasitas ekonomi. Hal ini berimplikasi pada adanya konversi pencaharian dari pengrajin batik ke pekerjaan lain seperti buruh industri.

Batik pekalongan mulai bangkit tahun 2000-an, ditandai dengan dipakainya batik sebagai seragam sekolah dan instansi tertentu serta diperkuat dengan pengakuan oleh UNESCO pada tahun 2009. Pada tahun 2020 Batik Pekalongan memegang 50% pangsa pasar nasional. Kebertahanan batik pekalongan ini merupakan hal yang perlu dikuatkan dan dilestarikan. Kebertahanan ini disinyalir tidak lepas dari kondisi modal sosial yang baik dan berkaitan dengan kerajinan batik. Maka dari itu, penelitian ini akan memastikan signifikansi atau pengaruh modal sosial

terhadap kebertahanan usaha batik di Pekalongan.

B. METODE

Modal sosial merupakan suatu kekuatan solidaritas masyarakat dalam menjalankan suatu kegiatan. Menurut Putnam, et al (Suharto, 2007) modal sosial merupakan kapasitas dari suatu organisasi sosial. Kapasitas ini meliputi kepercayaan, norma – norma dan jaringan. Kapasitas ini digunakan untuk menguatkan kondisi masyarakat dengan memfasilitasi dan menjadi katalisator kerjasama dan solidaritas masyarakat dalam kerkegiatan.

Modal sosial merupakan kemampuan yang muncul dari suatu kepercayaan (*trust*) pada suatu komunitas (Fukuyama, 1995). Pemberian Modal sosial merupakan rangkaian proses keterkaitan antar individu yang didukung oleh kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang menghasilkan efisien dan efektif dalam koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan (Eva Cox, 1995)

Dalam penelitian mengenai modal sosial, pendekatan yang dipakai adalah deduktif – kuantitatif – positifistik. Pendekatan deduktif merupakan perincian kondisi khusus dari kondisi umum. Hal ini berarti penelitian dimulai dari perumusan teori dasar dan kemudian menajamkan sesuai dengan temuan studi. Kuantitatif merupakan pendekatan yang didasarkan

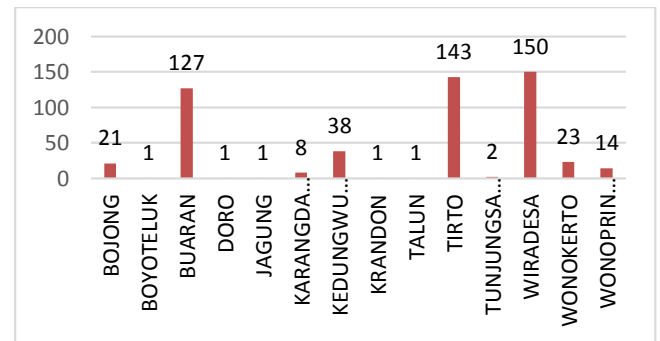
pada data dan aspek yang berkaitan dengan persepsi dan preferensi individu. Sedangkan positifistik merupakan pendekatan dimana pendalaman penelitian didasarkan untuk perkembangan yang positif dalam kehidupan masyarakat (Moleong, 2007).

C. HASIL PEMBAHASAN

Kabupaten Pekalongan terdiri dari 19 kecamatan, 12 diantaranya terdapat pengrajin batik yaitu Kecamatan tersebut diantaranya Siwalan, Wonokerto, Wiradesa, Tirto, Buaran, Bojong, Kesesi, Wonopringgo, Kedugwuni, Doro, Karangdadap dan Talun. 12 Kecamatan tersebut, terdapat tiga kecamatan yang memiliki unit usaha batik dengan jumlah di atas 100 yaitu Buaran sebanyak 127 unit, Kecamatan Tirto sebanyak 143 unit dan Kecamatan Kecamatan Wiradesa sebanyak 150 unit usaha.

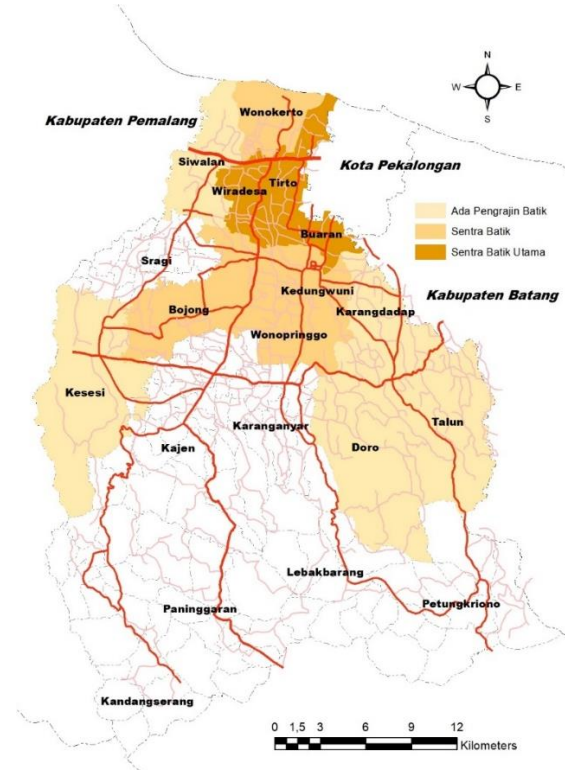
Total usaha batik di Kabupaten Pekalongan mencapai 531 unit usaha yang mayoritas ada pada tiga kecamatan yaitu Buaran, Tirto dan Wiradesa Proporsi unit usaha pada tiga kecamatan tersebut kurang lebih sekitar 80 % dari total kabupaten. Dalam perwilayahannya, wilayah batik Pekalongan dapat dibagi menjadi tiga yaitu kawasan sentra batik utama, sentra batik dan ada unit usaha batik. Kawasan sentra batik utama merupakan wilayah yang memiliki jumlah unit usaha di atas 100 unit. Kawasan sentra batik merupakan wilayah

dengan unit usaha 10 hingga 100 unit. Sedangkan kawasan ada usaha batik merupakan kawasan yang memiliki unit usaha dibawah 10 unit. Berikut merupakan kondisi unit usaha batik di 12 kecaatan di Kabupaten Pekalongan.



Sumber : Bappeda Pekalongan, 2019

Gambar.1 Jumlah Unit Usaha Batik

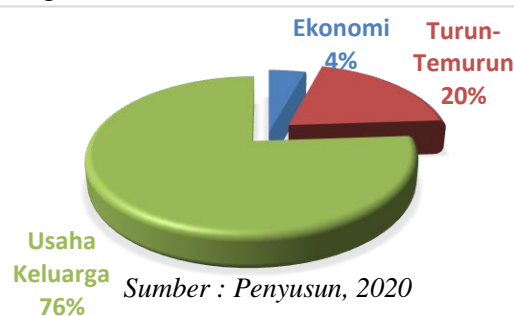


Sumber : Penyusun, 2019

Gambar. 2 Perwilayahan Usaha Batik

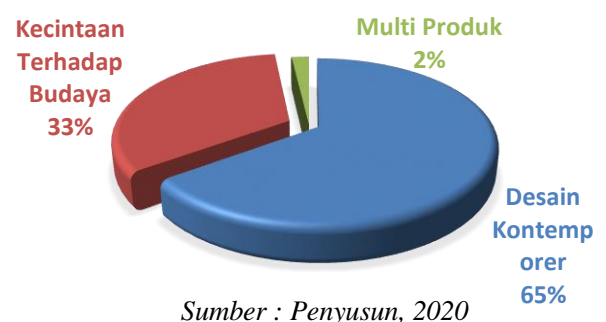
Keberlangsungan usaha batik di Pekalongan ini didasarkan karena beberapa motif. Motif pertama adalah bahwa

kemampuan membatik ini merupakan turun temurun dari keluarga. Kondisi ini biasanya ditemukan pada pekerja batik. Kemampuan pekerja batik ini di peroleh dari pengalaman dan pengajaran yang dilakukan oeh orang tuanya. Motif kedua adalah karena usaha keluarga. Motif ini sering ditemukan pada unit pengrajin batik. Dimana pada kondisi ini, keluarga memiliki usaha pembatikan yang lengkap mulai dari proses pola hingga proses penjualan kain. Sedangkan motif ekonomi ditemukan pada unit usaha yang berskala pengusaha. Pada unit usaha ini, kain batik dijadikan sebagai bahan baku untuk produk - produk fasion dan turunannya. Motif kegiatan melestarikan batik yang berupa usaha keluarga memiliki proporsi tertinggi yaitu 76 %. Sedangkan motif turun – temurun mencapai 20 %. Motif ekonomi dalam usaha batik ini sekitar 4 %. Motif ekonomi disini berarti bahwa seorang melakukan usaha batik hanya karena keinginan ekonomi dan terlepas dari keterkaitan historis dengan keluarga. Motif ekonomi ini berkembang seiring pengembangan batik sebagai komoditas dengan pangsa pasar yang bagus.



Gambar.3 Motif Ekonomi

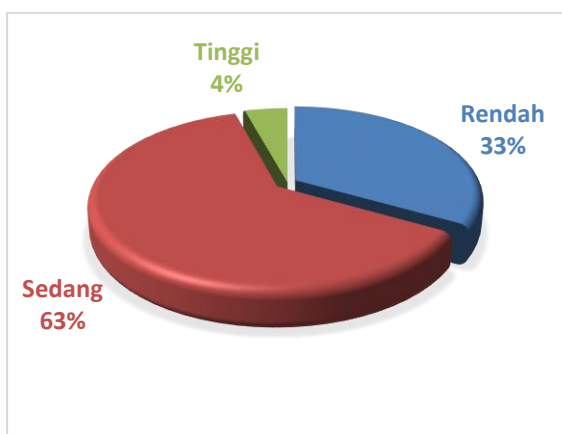
Selain motif usaha, batik juga dipiilih sebagai komoditas bernilai seni budaya untuk dikembangkan karena tiga hal yaitu karena rasa cinta masyarakat terhadap batik, motif batik yang kontemporer dan multi produk. Dari 531 unit usaha batik, 33 % pengusaha batik mengemukakan bahwa usaha batiknya dilatarbelakangi karena adanya rasa bangga dan rasa cinta terhadap seni budayanya sendiri. Alasan terbesar adalah karena batik Pekalongan memiliki desain atau corak yang kontemporer. Desain ini menyebabkan batik pekalongan dapat diterima oleh semua kalangan dan dapat digunakan dalam berbagai acara. Berbeda dengan batik solo yang memiliki pakem tertentu dalam pemakaian dan acara. Alasan terkecil adalah multi produk. Belakangan ini muncul produk – produk yang enggunakan batik sebagai aksen dan coraknya sepeperti tas, topi, sepatu dan lainnya. Alasan ini dikemukakan oleh 4 % dari 531 unit usaha dan merupakan pengusaha batik.



Gambar.3 Alasan Memilih Usaha Batik

Sebagai bentuk usaha rakyat, dalam produksinya unit usaha batik melibatkan

berbagai lapisan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan usaha batik dinilai memiliki keterkaitan sosial. Artinya seiring berjalannya usaha batik, terbentuk kedekatan dan ikatan sosial antar penduduk yang berkecimpung didalamnya. Sebanyak 63 % responden mengemukakan bahwa usaha batik memiliki keterkaitan yang sedang terhadap kondisi sosial masyarakat. Sedangkan 4 % lainnya mengatakan bahwa usaha batik ini mempengaruhi dan terpengaruh oleh keterkaitan sosial yang tinggi. Selain itu, terdapat 33 % responden mengemukakan bahwa keterkaitan antara batik dan sosial ada, namun tergolong rendah. Hal ini mencerminkan bahwa ada kaitan anatar batik dan solidaritas sosial meskipun dalam berbagai level pengaruh.



Sumber : Penyusun, 2020

Gambar.4 Keterkaitan Sosial

Modal sosial merupakan pilar dalam memupuk solidaritas sosial. Dalam kontek ekonomi batik, modal sosial memanifestasikan ajaran agama untuk berbuat kebaikan atau bermanfaat. Dalam hal ini berbuat bermanfaat adalah

melestarikan batik Pekalongan. Norma dicerminkan dari aturan untuk berbuat kebaikan. Dalam hal ini diwujudkan dalam berbagai kepada sesama baik dalam konteks rejeki maupun lainnya. Sedangkan jaringan diwujudkan dalm ritus budaya berupa tahlilan.

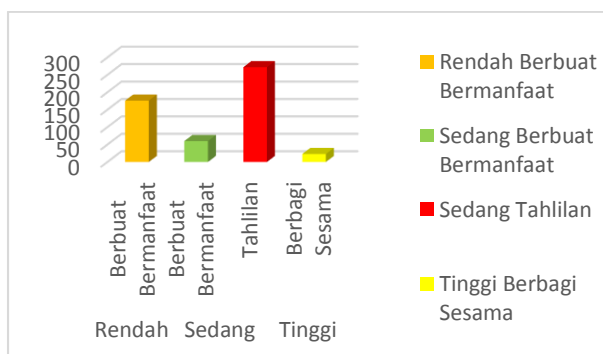
Solidaritas sosial dalam masyarakat merupakan keterikatan emosial antara invidividu dan masyarakat yang memuncul perasaan simpati, empati kepada sesama, salah satu cara untuk untuk menumbuhkan soalidaritas antar masyarakat dengan berbagai kegiatan baik ritus budaya maupun kegiatan sehari – hari. Pada Kabupaten Pekalongan, mayoritas merupakan Nahdatul Ulama, maka kegiatan tahlilan merupakan bentuk solidaritas masyarakat dalam kegiatan suka dan duka. Kegiatan ini mengumpulkan orang untuk saing mendoakan dan saling bertenggang rasa kepada sesama. Persebaran pendapat antar masyarakat tentang tahlilan, Dari semua responden, 51 % diantaranya mengemukakan bahwa tahlilan merupakan hal yang penting dalam keutuhan solidaritas masyarakat. Selain itu, 45 % lainnya menyebutkan bahwa bentuk usaha yang dapat mempererat solidaritas adalah semua perbuatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan 4 % sisanya mengemukakan bahwa kegiatan berbagi kepada sesama merupakan usaha mempertahankan solidaritas masyarakat.



Sumber : Penyusun, 2020

Gambar.5 Kondisi Modal Sosial

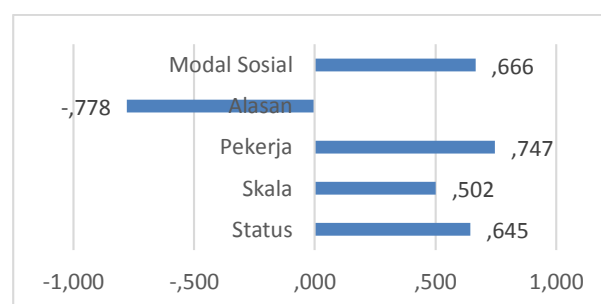
Bila dikorelasikan dengan solidaritas atau keterkaitan sosial dengan bentuk ritus masyarakat, maka tahlilan memiliki peran yang signifikan untuk memupuk keterkaitan masyarakat pada kevel sedang. Hal yang menarik adalah ternyata berbuat yang bermanfaat kepada masyarakat menimbulkan atau mempengaruhi dua level solidaritas yaitu sedang dan rendah. Namun demikian, korelasi dengan solidaritas rendah lebih mendominasi. Kegiatan berbagai kepada sesama baik dari segi kegiatan atau rezeki atau makanan merupakan perbuatan yang signifikan untuk memupuk rasa solidaritas masyarakat pada level yang tinggi.



Sumber : Penyusun, 2020

Gambar.6 Modal Sosial dan Keterkaitan Sosial

Bila dirunut secara lebih luas, usaha batik di Pekalongan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya modal sosial, jumlah pekerja, skala industri, status usaha dan latarbelakang usaha (alasan). Dari lima faktor tersebut, jumlah pekerja memiliki korelasi tertinggi yaitu 0,747. Hal ini berarti bahwa usaha batik akan tetap bertahan apabila masih ada tenaga kerja yang mau berkecipung dalam proses pembatikan baik hulu maupun hilir. Sedangkan modal sosial memiliki tingkat korelasi yang juga signifikan yaitu 0,666. Hal ini berarti semakin baik modal sosial masyarakat, amaka semakin kuat usaha batik oleh masyarakat di Kabupaten Pekalongan. Faktor dengan korelasi positif lainnya adalah skala dan status usaha. Usaha dengan skala dan status industri menengah lebih mampu untuk bertahan. Sedangkan pada industry kecil harus dilakukan dengan pendampingan atau penguatan usaha melalui koperasi atau paguyuban atau oleh pemerintah dan swasta.



Sumber : Penyusun, 2020

Gambar.7 Korelasi Modal Sosial dan Kebertahanan Batik

D. SIMPULAN DAN SARAN

Batik Pekalongan merupakan warisan budaya dunia yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan. Eksistensi batik ini perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi pelaku usaha batik. Dalam perspektif sosial, usaha batik ini dipengaruhi dan berkaitan dengan solidaritas sosial. Hal ini karena dalam proses pembatikan memerlukan banyak tenaga terampil dengan tugas khusus. Banyaknya tenaga yang dibutuhkan ini membuat adanya kerjasama yang baik antar individu yang terlibat. Kerjasama berantai dalam proses pembatikan ini akan berjalan apabila hubungan sosial dan solidaritas juga baik. Kaitannya dengan solidaritas dan ikatan sosial, ditemukan tiga faktor kegiatan yang menjadi pilar, kegiatan tersebut adalah tahlilan, kegiatan berbagi dan kegiatan menolong sesama (berbuat bermanfaat).

Ritus tahlilan merupakan kegiatan yang paling signifikan korelasinya terhadap solidaritas atau keterkaitan sosial. Hal ini karena tahlilan bukan sekedar ritual budaya yang bernafaskan agama, namun merupakan sarana untuk mempererat persaudaraan dan memperkuat tenggang rasa. Ritus tahlilan ini ditopang oleh modal sosial lain yaitu kemauan untuk melakukan hal yang bermanfaat dan keinginan untuk berbagai kepada sesama. Pada

implementasinya dalam kehidupan ekonomi, masyarakat mengimplementasikan kemauan berbuat bermanfaat dengan bekerja khususnya melestarikan warisan budaya berupa batik. Hal ini diperkuat dengan keinginan untuk berbagai khususnya kesempatan kerja dan rejeki. Kondisi ini kemudian membentuk rantai produksi batik yang teratur. Kondisi ini akan kuat bila solidaritas masyarakat atau pelaku usaha batik tetap kuat. Dengan demikian modal sosial memegang peran vital dalam keberlangsungan usaha batik yang berlandaskan sosial – budaya.

Dalam rangka mempertahankan modal sosial masyarakat sebagai pilar kebertahanan batik, maka berikut saran yang dapat diambil:

1. Dimasukkannya muatan lokal batik pada sekolah untuk memperkuat kecintaan terhadap budaya;
2. Perlu mempertahankan ritus tahlilan sebagai subatansi utama modal sosial masyarakat Pekalongan;
3. Perlunya bentuk – bentuk kegiatan perekat solidaritas masyarakat yang milenial dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Cox, eva. 1995. *A Trully Civil Society*. Sydney : ABC Book.
Fukuyama.1995. *Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta : Qalam.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama.

Suharto, Edi. 2007. “Modal Sosial dan Kebijakan Publik.”

Paper. (http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf)